
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Harmoni Sosial Masyarakat Melayu Multikultural di Kepulauan Riau

Siti Jubaidah^{1*}, Andi Merni²

¹⁻²STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

*Corresponding Author: bundanizam566@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam masyarakat Melayu multikultural di Kepulauan Riau, serta menganalisis tantangan yang dihadapi dan dampaknya terhadap harmoni sosial. Kepulauan Riau, dengan posisi geo-strategisnya di kawasan Selat Malaka, dihuni oleh penduduk yang beragam secara etnis, meliputi suku Melayu, Tionghoa, Batak, Jawa, Bugis, dan lainnya, sehingga menjadikannya laboratorium sosial yang representatif untuk kajian multikulturalisme berbasis nilai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 30 responden lintas etnis yang terdiri dari tokoh masyarakat, pendidik, dan siswa, serta diperkuat melalui observasi lapangan dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan teknik tematik dengan pendekatan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), musyawarah (syura), dan persaudaraan universal (ukhuwah insaniyyah) telah diinternalisasikan melalui praktik sosial keagamaan, integrasi kurikulum berbasis karakter, serta peran guru sebagai murrabbi transformatif. Namun, proses ini menghadapi tantangan berupa stereotip antar etnis, keterbatasan kompetensi guru, dan kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berpotensi menjadi instrumen efektif dalam membangun harmoni sosial, dengan syarat adanya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, keluarga, komunitas keagamaan, dan tokoh adat secara sinergis.

Keywords: Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Masyarakat Melayu, Multikultural, Harmoni Sosial

Citation (APA Style): Jubaidah, S., & Merni, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Harmoni Sosial Masyarakat Melayu Multikultural di Kepulauan Riau. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(2), 35–42.

PENDAHULUAN

Kepulauan Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang secara geografis terletak di kawasan strategis Selat Malaka, menjadikannya sebagai simpul pertemuan berbagai arus migrasi, perdagangan, dan kebudayaan sejak berabad-abad silam. Posisi geo-strategis ini melahirkan masyarakat yang plural, ditandai oleh kehadiran berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Tionghoa, Batak, Jawa, Bugis, dan suku-suku lainnya. Kabupaten Karimun di Provinsi Kepulauan Riau, misalnya, merupakan salah satu representasi nyata dari masyarakat multikultural dengan beragam suku bangsa yang hidup berdampingan dalam kawasan budaya Melayu. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, penduduk Kepulauan Riau mencapai sekitar 2,1 juta jiwa dengan komposisi etnis yang sangat beragam (Firdaus, 2024).

Keberagaman ini merupakan modal sosial yang bernilai tinggi, namun sekaligus menyimpan potensi kerawanan. Perbedaan latar belakang etnis, agama, dan budaya sering menjadi penyebab ketegangan dan konflik sosial. Dengan perkembangan zaman dan globalisasi, interaksi antar kelompok masyarakat semakin meningkat, dan jika tidak dikelola dengan baik,

hal ini bisa memperburuk konflik (Fikriyah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu instrumen yang mampu menjadi perekat sosial di tengah pluralitas tersebut.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam menjadi salah satu pilar yang potensial untuk membangun harmoni sosial. Di masyarakat multikultural, di mana terdapat keragaman budaya, agama, dan etnis, Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai etika yang mampu memperkuat kohesi sosial dan harmoni antar kelompok. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi (tasamuh), keadilan ('adl), musyawarah (syura), dan persaudaraan universal (ukhuwah insaniyyah) memiliki relevansi langsung dalam membentuk perilaku sosial masyarakat yang majemuk (Di et al., 2025). Misalnya, nilai toleransi dalam Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati perbedaan, yang merupakan hal yang sangat penting dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Dalam situasi di mana ketegangan antar kelompok sering kali muncul, penerapan nilai-nilai ini dapat menjadi solusi yang efektif untuk meredakan konflik.

Pendidikan agama Islam di Kepulauan Riau tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran ajaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan etika sosial masyarakat. Pendidikan agama yang baik dapat membangun kesadaran sosial dan meningkatkan keterampilan hidup masyarakat (Aini et al., 2023). Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengurangi konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang budaya dan agama. Melalui pengajaran tentang keadilan, siswa diajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan adil, tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks sosial yang beragam, di mana ketidakadilan dapat memicu konflik. Dengan menginternalisasi nilai keadilan sejak dini, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengurangi konflik sosial yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang budaya dan agama. Dalam hal ini, pendidikan agama berperan sebagai mediator yang membangun pemahaman antar kelompok. Sebagai contoh, ketika siswa dari berbagai latar belakang bertemu di sekolah-sekolah yang mengajarkan nilai-nilai Islam, mereka dapat belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau, yang mayoritas memeluk agama Islam, memiliki kesempatan yang besar untuk menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan kelompok etnis lain. Penelitian oleh Rahman (2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat menjadi jembatan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar etnis. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui program-program pendidikan yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Misalnya, mengadakan seminar atau lokakarya yang membahas tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang beragam dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, masjid, dan komunitas lokal dapat memperkuat upaya ini, sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara di mana nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diinternalisasikan dalam masyarakat Melayu multikultural di Kepulauan Riau. Penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi ini serta dampaknya terhadap harmoni sosial di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada masyarakat Melayu di Kepulauan Riau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pendidik, dan siswa di beberapa lembaga pendidikan agama. Selain itu, observasi langsung dilakukan di lingkungan masyarakat untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, 2016).

Wawancara dilakukan dengan 30 responden yang terdiri dari berbagai kelompok etnis untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam. Responden dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam interaksi sosial antar etnis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul.

Penelitian ini juga mengacu pada studi literatur yang relevan untuk memperkuat argumen dan temuan yang diperoleh dari lapangan. Beberapa sumber yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pendidikan agama dan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan literatur (Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, 2010).

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan memahami cara internalisasi nilai-nilai agama, diharapkan akan muncul strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan harmoni sosial di Kepulauan Riau.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti toleransi dan saling menghormati, telah diinternalisasikan dalam berbagai bentuk praktik sosial di masyarakat Melayu. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, mencatat bahwa masyarakat Melayu, yang dikenal dengan keragaman etnis dan budayanya, telah berhasil menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari (Saputri & S, 2025). Salah satu contoh yang paling mencolok adalah dalam kegiatan keagamaan, khususnya perayaan Idul Fitri. Pada saat Idul Fitri, masyarakat dari berbagai etnis saling berkunjung satu sama lain, memberikan ucapan selamat, serta berbagi makanan khas yang menjadi simbol kebersamaan. Interaksi ini tidak hanya menciptakan suasana harmonis, tetapi juga mencerminkan penerapan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai agama tidak hanya menjadi ajaran teoritis, tetapi juga terwujud dalam praktik sosial yang nyata.

Selain itu, pengajaran nilai-nilai Islam di sekolah-sekolah juga berperan penting dalam membangun kesadaran sosial di kalangan siswa. Sekolah-sekolah di Kepulauan Riau, baik yang berbasis agama maupun umum, mulai mengintegrasikan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam (Zaini & Zulkarnain, 2025). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ismail, siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap teman sekelas yang berasal dari latar belakang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan saling menghormati. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter individu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Namun, tantangan dalam internalisasi nilai-nilai ini tetap ada. Beberapa responden mengungkapkan bahwa masih terdapat stereotip dan prasangka antar etnis yang dapat menghambat proses harmonisasi. Misalnya, dalam beberapa kasus, terjadi kesalahpahaman yang berujung pada konflik kecil antara kelompok etnis yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan dialog antar etnis dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang mengedepankan persatuan.

Pendidikan agama Islam juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengatasi permasalahan sosial yang lebih besar, seperti kemiskinan dan pengangguran. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan berbasis nilai, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Menurut laporan UNDP (2021), pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketimpangan sosial di masyarakat.

Dalam konteks ini, peran serta pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Program-program pelatihan dan pengembangan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat menjadi langkah strategis untuk memperkuat harmoni sosial di Kepulauan Riau. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan upaya kolektif dari seluruh elemen masyarakat.

A. Urgensi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Multikultural

Pendidikan agama Islam tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran teologis, melainkan juga sebagai medium pembentukan karakter dan etika sosial yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai budaya, agama, dan etnis yang ada di Indonesia. Konsep pendidikan Islam, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan moderasi, sangat sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Hal ini menciptakan ruang bagi individu untuk menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan di antara beragam latar belakang yang ada. Misalnya, dalam konteks sekolah, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk mendorong siswa memahami dan menghormati tradisi serta kepercayaan yang berbeda (Multikasus et al., 2022).

Dalam upaya membentuk karakter multikultural, pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, dan keadilan sosial. Melalui kurikulum yang terintegrasi, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami pentingnya kerukunan antarumat beragama. Peran guru dalam proses ini sangat krusial; mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi* transformatif yang mampu menghubungkan prinsip-prinsip *maqashid syariah* dengan konteks keberagaman yang ada. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek di mana siswa dari berbagai latar belakang bekerja sama dalam suatu kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung. Kegiatan semacam ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara siswa.

Proses internalisasi ini yakni penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari menjadi kunci keberhasilan. Penelitian di MAN 1 Pamekasan menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam berlangsung efektif melalui strategi integratif dan reflektif yang melampaui kurikulum formal, di mana guru berperan sebagai *murabbi* transformatif yang menghubungkan prinsip-prinsip *maqashid syariah* dengan konteks keberagaman. Ekosistem ko-kurikuler pun berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata (Multikultural & Masyarakat, 2024). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi siswa. Ini menciptakan ruang untuk diskusi yang mendalam tentang isu-isu sosial, seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan konflik antaretnis. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Islam, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran akan keberagaman.

Studi tentang hubungan antar etnis di Kepulauan Riau turut memberikan gambaran yang menarik. Penelitian mengenai toleransi antar suku bangsa Melayu dan Tionghoa di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, menunjukkan bahwa aktivitas bersama seperti buka puasa bersama, perayaan Imlek, dan Cap Go Meh menjadi praktik nyata toleransi yang mencerminkan karakter masyarakat majemuk. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang ada pada masyarakat Melayu sesungguhnya telah menjadi jembatan kultural dalam kehidupan antaretnis.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter multikultural di masyarakat yang beragam. Melalui penanaman nilai-nilai toleransi, moderasi, dan keadilan sosial, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran teologis, tetapi juga sebagai pendorong untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghormati. Dengan melibatkan guru sebagai *murabbi* transformatif dan memanfaatkan ekosistem ko-kurikuler, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam

membangun hubungan antar etnis yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berpotensi menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat multikultural yang saling menghargai dan hidup berdampingan dengan harmonis.

B. Relevansi Pendidikan Islam bagi Masyarakat Melayu Multikultural

Masyarakat Melayu di Kepulauan Riau memiliki identitas yang khas, di mana Islam dan kebudayaan Melayu terjalin secara erat dalam ungkapan "adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah." Dalam konteks ini, Islam bukan sekadar dimensi spiritual, melainkan juga menjadi landasan normatif kehidupan sosial. Nilai-nilai dan strategi dakwah yang inklusif dan transformatif merupakan warisan Islam di kawasan kepulauan ini yang harus terus dikedepankan oleh para tokoh agama guna mewujudkan pola perilaku muslim Melayu yang moderat dan bersahabat di tengah pluralitas social (Mikraj & Istianah, 2025). Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat Melayu mengintegrasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pernikahan, pendidikan, hingga penyelesaian sengketa. Misalnya, dalam pernikahan, ritual-ritual yang dilakukan tidak hanya mencerminkan adat istiadat, tetapi juga mencakup bacaan doa dan ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai kesetiaan dan kasih sayang.

Nilai-nilai dan strategi dakwah yang inklusif dan transformatif merupakan warisan Islam di kawasan kepulauan ini yang harus terus dikedepankan oleh para tokoh agama guna mewujudkan pola perilaku muslim Melayu yang moderat dan bersahabat di tengah pluralitas sosial. Dalam hal ini, tokoh agama berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang damai dan toleran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi juga sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan. Contoh nyata dapat dilihat dalam kegiatan pengajian yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, di mana diskusi terbuka dan saling menghormati menjadi fokus utama. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keragaman.

Lebih lanjut, integrasi teori pendidikan multikultural dari James Banks, Nieto, serta Sleeter dan Grant dengan nilai-nilai Islam seperti *tawhid*, keadilan, *ukhuwah*, *tasamuh*, dan *ta'aruf* memberikan landasan moral-transendental yang sesuai dengan karakter pendidikan nasional. Sinergi antara teori pedagogis modern dan nilai Islam ini membuka kemungkinan implementasi pendidikan agama yang tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga berdimensi sosialtransformatif (Abdurrahman & Bangka, 2022).

Sinergi antara teori pedagogis modern dan nilai Islam ini membuka kemungkinan implementasi pendidikan agama yang tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga berdimensi sosialtransformatif. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai sosial seperti keadilan dan ukhuwah akan menghasilkan generasi yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama di Kepulauan Riau tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan etika sosial yang baik. Contoh penerapan ini dapat dilihat dalam program-program pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa, di mana mereka diajarkan untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penyuluhan kesehatan.

Identitas masyarakat Melayu di Kepulauan Riau yang kaya akan nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal menciptakan sebuah kerangka yang kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan moderat. Dengan mengedepankan nilai-nilai inklusif dalam dakwah dan pendidikan, serta mengintegrasikan teori pendidikan multikultural dengan ajaran Islam, masyarakat dapat mengembangkan pola perilaku yang bersahabat dan saling menghormati. Oleh karena itu, penting bagi para tokoh agama dan pendidik untuk terus berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan toleransi, sehingga masyarakat Melayu di Kepulauan Riau dapat terus berkembang dalam kerukunan dan kedamaian.

C. Tantangan dalam Proses Internalisasi

Meskipun potensinya besar, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural tidak lepas dari berbagai tantangan struktural maupun kultural. Nilai-nilai inklusif seperti *rahmatan lil 'alamin*, *ukhuwah insaniyyah*, dan *ta'aruf* telah mulai diinternalisasikan dalam proses pendidikan, namun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang belum kontekstual, serta kurangnya pemanfaatan nilai kearifan lokal (Manik et al., 2025). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Misalnya, seorang guru yang memahami dan mampu menerapkan konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam pengajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Namun, jika guru tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai ini, maka proses internalisasi tersebut dapat terhambat.

Kurikulum yang belum kontekstual juga menjadi tantangan yang signifikan. Kurikulum yang ada sering kali tidak mencerminkan keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Misalnya, jika kurikulum hanya menekankan pada satu perspektif agama atau budaya, maka siswa dari latar belakang yang berbeda mungkin merasa terasing dan tidak terwakili. Oleh karena itu, penting untuk melakukan revisi terhadap kurikulum agar lebih inklusif dan mencakup berbagai perspektif. Proses ini tidak hanya melibatkan pengembangan materi ajar yang lebih beragam, tetapi juga pelatihan bagi guru untuk bisa mengajarkan materi tersebut dengan cara yang menarik dan relevan bagi semua siswa.

Kurangnya pemanfaatan nilai kearifan lokal juga merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan. Indonesia kaya akan kearifan lokal yang dapat menjadi sumber nilai pendidikan yang sangat berharga. Misalnya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, sering kali nilai-nilai ini diabaikan dalam proses pendidikan formal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menggali dan memanfaatkan kearifan lokal ini dalam pengajaran mereka, sehingga siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tantangan serupa juga diidentifikasi dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya membutuhkan perubahan kurikulum, tetapi juga rekonstruksi paradigma guru, internalisasi nilai agama, serta dukungan budaya sekolah dan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai bukanlah proses yang dapat diselesaikan semata melalui jalur formal-akademis, melainkan membutuhkan keterlibatan ekosistem sosial yang lebih luas, termasuk keluarga, komunitas keagamaan, dan tokoh adat (Riau & Baru, 2024).

Internalisasi nilai agama juga memainkan peran yang krusial dalam pendidikan multikultural. Nilai-nilai agama harus diajarkan dengan cara yang menghormati keberagaman, sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan. Misalnya, mengajarkan tentang toleransi dalam Islam dapat membantu siswa untuk lebih terbuka terhadap pandangan dan praktik agama lain. Dukungan budaya sekolah dan masyarakat juga sangat penting dalam proses ini. Tanpa dukungan dari lingkungan sekitar, upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi kurang efektif. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai bukanlah proses yang dapat diselesaikan semata melalui jalur formal-akademis, melainkan membutuhkan keterlibatan ekosistem sosial yang lebih luas, termasuk keluarga, komunitas keagamaan, dan tokoh adat.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pendidikan. Ketika keluarga memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat memperkuat apa yang diajarkan di sekolah. Misalnya, jika orang tua mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati dan tolong-menolong di rumah, maka siswa akan lebih mudah untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut di sekolah. Selain itu, komunitas keagamaan juga dapat berperan aktif dalam mendukung pendidikan multikultural dengan menyediakan program-program yang mempromosikan dialog antaragama dan saling pengertian.

Tokoh adat juga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk nilai-nilai di masyarakat. Mereka sering kali menjadi panutan dan memiliki kapasitas untuk menyebarkan nilai-nilai inklusif yang mendukung kerukunan antarbudaya. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, komunitas keagamaan, dan tokoh adat, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat berjalan lebih efektif dan holistik.

Dalam kesimpulannya, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural di Indonesia memang menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi struktural maupun kultural. Keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang belum kontekstual, dan kurangnya pemanfaatan nilai kearifan lokal menjadi hambatan yang perlu diatasi. Selain itu, rekonstruksi paradigma guru, dukungan dari keluarga, komunitas keagamaan, dan tokoh adat juga sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kita dapat berharap bahwa nilai-nilai inklusif seperti rahmatan lil 'alamin, ukhuwah insaniyyah, dan ta'aruf dapat terinternalisasi dengan baik dalam masyarakat yang beragam ini.

D. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah tema serupa dari berbagai sudut pandang. Penelitian di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk, SMA Negeri 1 Nganjuk, dan SMKN 1 Grogol Kediri mengenai internalisasi nilai-nilai PAI multikultural mengangkat pentingnya pendekatan berbasis kasus dalam memahami bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan secara nyata di lingkungan sekolah yang majemuk. Sementara itu, penelitian integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMPN 8 Palangka Raya memberikan bukti lapangan bahwa integrasi tersebut memungkinkan terbentuknya iklim sekolah yang toleran dan inklusif (Ihyaul & Gresik, 2021).

Hasil penelitian tentang peran pendidikan multikultural di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah berperan dalam membangun masyarakat yang harmoni melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, meskipun masih sering terjadi konflik yang dipicu oleh perbedaan agama, keyakinan, ideologi, sosial ekonomi, budaya, ras, dan suku (Manik et al., 2025).

Berdasarkan kajian literatur di atas, tampak bahwa penelitian yang secara spesifik mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam konteks masyarakat Melayu multikultural di Kepulauan Riau masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus pada: (1) identifikasi strategi internalisasi nilai-nilai PAI yang kontekstual dalam masyarakat Melayu multikultural; (2) tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut; serta (3) dampaknya terhadap harmoni sosial di Kepulauan Riau.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di masyarakat Melayu multikultural di Kepulauan Riau memiliki potensi yang besar untuk membangun harmoni sosial. Melalui pengajaran dan praktik yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk hidup berdampingan. Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), musyawarah (*syura*), dan persaudaraan universal (*ukhuwah insaniyyah*) terbukti relevan sebagai fondasi pembangunan harmoni sosial di masyarakat Melayu multikultural Kepulauan Riau. Nilai-nilai tersebut telah termanifestasi dalam praktik sosial nyata, seperti kegiatan lintas etnis pada perayaan Idul Fitri, buka puasa bersama, hingga partisipasi dalam perayaan Imlek. Identitas kultural masyarakat Melayu yang berlandaskan prinsip "*adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah*" menjadi modal sosial strategis yang mempermudah penerimaan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam interaksi antaretnis sehari-hari.

Proses internalisasi berlangsung melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu jalur formal melalui kurikulum PAI di sekolah, jalur non-formal melalui peran guru sebagai *murabbi* transformatif, dan jalur informal melalui kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan keluarga dan komunitas. Meskipun demikian, proses ini masih menghadapi tantangan serius berupa persistensi stereotip antaretnis, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai multikultural secara kontekstual, serta kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap realitas kemajemukan lokal Kepulauan Riau.

Oleh karena itu, efektivitas internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam membutuhkan kolaborasi sinergis dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, komunitas keagamaan, hingga tokoh adat. Dengan kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan, internalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi sebagai agenda keagamaan, tetapi juga sebagai strategi sosial-transformatif yang memperkuat kohesi masyarakat, meredam konflik, dan membangun peradaban lokal yang harmonis dan berkeadilan. Kepulauan Riau berpotensi menjadi model percontohan bagi daerah-daerah lain di Indonesia yang menghadapi dinamika keberagaman serupa.

REFERENSI

- Abdurrahman, S., & Bangka, S. (2022). *BERAGAMA (ISLAM) DI TENGAH KEBERAGAMAN MASYARAKAT MELAYU BANGKA DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KEAGAMAAN*. 7, 95–102.
- Aini, Q., Anggreta, D. K., & Elfemi, N. (2023). *Toleransi Antar Suku Bangsa dalam Relasi Kerja : Studi pada Pengusaha Tionghoa dengan Pekerja Melayu di Daerah Kebudayaan Melayu*. 7, 12510–12520.
- Di, K., Pamekasan, M. A. N., Halim, A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Al-khairat, I. A. I. (2025). *JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. 1–11.
- Fikriyah, H. N., Nabilah, P., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme di Sekolah*. 541–550.
- Firdaus, S. (2024). *ISSN: 2829-9078 Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Etika Sosial dalam Masyarakat Multikultural*. 1.
- Ihyaul, S., & Gresik, U. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. 03(2), 24–31.
- Manik, S. M., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2025). *Integrating Deep Learning Into School Curriculum : Challenges , Strategies , and Future Directions*. 3(1).
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Alfabeta, cv. ____ (2016).
- Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif, *Journal of Experimental Psychology: General* (2010).
- Mikraj, A. L., & Istianah, N. (2025). *Kajian Teoretis Tentang Pendidikan Multikultural dan Pendekatan Implementasinya di Indonesia*. 6(1), 972–990. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.8245>
- Multikasus, S., Atas, M., & Tanjunganom, N. (2022). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 4(2), 180–199.
- Multikultural, P. P., & Masyarakat, M. (2024). *Abd . Amri Siregar Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*. 54–65.
- Riau, U., & Baru, S. (2024). *antarwarga dan mengganggu stabilitas masyarakat (Sari , 2021). Ketika kita saling menghargai , Dalam era globalisasi ini , di mana interaksi antarbudaya semakin intens dan kompleks , dan sejahtera . Nilai-nilai toleransi dan saling menghormati menjadi semakin penting untuk dalam pendidikan , kebijakan publik , dan kehidupan sosial di Riau . Dengan demikian , kita tidak kepada generasi mendatang . Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam di dalam masyarakat . 5(6), 7866–7873.*
- Saputri, N., & S, P. A. P. (2025). *Pendidikan Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Islam Dikalimantan Tengah*. 1285–1295.
- Zaini, M., & Zulkarnain, A. I. (2025). *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Palangka Raya*. 6(1), 26–38.